
**Peningkatkan Hasil Belajar Sejarah Materi Kehidupan Masa
Pra Aksara di Indonesia Melalui Kuis “Pintu Rahmat” Pada
Siswa Kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara Tahun
Pelajaran 2014/2015**

Sri Utari

SMA Negeri 1 Banjarnegara, Banjarnegara-Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Kuis “Pintu Rahmat” pada siswa kelas X Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara tahun Pelajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan tahapan kegiatan yang terdiri atas dua siklus. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan angket dan melakukan pengamatan dengan lembar pengamatan serta melalui tes evaluasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis statistik deskriptif sederhana dengan menggunakan *mean* (rata-rata hitung). Hasil penelitian menunjukkan melalui Kuis “Pintu Rahmat”, diperoleh fakta hasil belajar sejarah meningkat. Nilai rata-rata kelas sebelum diadakan penelitian sebesar 76,92 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 59%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata kelas naik sebesar 80,77 dengan ketuntasan belajar mencapai 67%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan sebesar 81,66 dengan ketuntasan belajar mencapai 78%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan bahwa Kuis “Pintu Rahmat” perlu dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas, karena model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar siswa serta keaktifan siswa meningkat.

Kata kunci: hasil belajar, kuis “pintu rahmat”

ABSTRACT

Target of this research is to know applying of Quiz "Pintu Rahmat" at class student of X Social sciences 1 SMA Country 1 Banjarnegara school year 2014 / 2015. this Research type is Research of Action Class with activity step which consist of two cycle. Research data obtained by using enquette and do perception with perception sheet and also [pass/through] evaluation tes. Technique analyze data the used is to use descriptive statistical analysis modestly by using mean [count/calculate]). Result of research show to [pass/through] Quiz "Pintu Rahmat", obtained by fact result of learning history mount. Class average value before performed a by research equal to 76,92 completely learn only reaching 59%. After conducted action at cycle of I, class average value go up equal to 80,77 completely learn to reach 67%, while at cycle of II natural class average value [is] make-up of equal to 81,66 completely learn to reach 78%. Pursuant to result of this research can be suggested that Kuis "Pintu Rahmat" require to be executed in study in class, because the study model can improve the understanding of result learn student and also live lines of student mount.

Key words: learning result, “pintu rahmat” quiz

Korespondensi penulis

Email: srioetarie@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Agus Salim (2004) menyatakan bahwa pendidikan berusaha membuat anak didik menemukan jati diri, kemampuan, keterampilan, kecerdasan dan kepribadiannya. Paulo Freire menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membebaskan, yakni pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis transitif dari peserta didik, berupa kemampuan dalam menafsirkan permasalahan, percaya diri dalam berdiskusi, maupun menerima dan menolak suatu pendapat, dimana seseorang mampu merefleksikan dan melihat hubungan sebab-akibat (Manggeng, 2005:43).

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, maka peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah selain bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kondusif yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan di kelas. Berkaitan dengan masalah pendidikan sejarah, pada saat ini yang masih sering terjadi adalah semakin memburuknya pembelajaran sejarah. Kebanyakan guru sejarah ketika mengajar hanya memberikan cerita yang diulang-ulang, membosankan, menyebalkan, dan guru sejarah dianggap siswa sebagai guru yang memberikan pelajaran yang tidak berguna (Suharso, 1992:23).

Geoffrey Partington (dalam Widja 1989:103) menyatakan bahwa praktik-praktik pengajaran yang berlaku selama ini sering dicap sebagai pelajaran hafalan.

Hal ini yang kadang mengakibatkan kebosanan pada peserta didik yang berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga hasil belajarnya kurang maksimal. Dampak negatif lain adalah dengan model pembelajaran sejarah yang lebih banyak bercerita membuat siswa berpersepsi bahwa pelajaran sejarah dapat dikuasai hanya dengan hafalan saja tanpa mempersoalkan konteks serta esensi yang diharapkan dari pembelajaran sejarah yang sebenarnya.

Berdasarkan pengamatan hasil evaluasi belajar pada semester I Tahun Pelajaran 2014/2015 kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara, sebagian besar siswa beranggapan bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran yang membosankan dan cenderung bersifat hafalan. Sebagian dari mereka mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran di kelas. Walaupun pembelajaran sudah bervariasi dengan diskusi dan power point, banyak siswa yang takut untuk bertanya tentang sesuatu yang belum dimengerti serta mengemukakan pendapat atau gagasan. Banyak dari mereka yang memilih duduk, diam, mencatat, dan mendengarkan pada saat pembelajaran berlangsung sehingga proses pembelajaran terkesan membosankan. Hal ini berakibat pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah yang diujikan dalam ulangan harian masih rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar sejarah siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara sangat sulit untuk memperoleh batas tuntas nilai ulangan ≥ 78 . Dari 27 siswa kelas X IIS 1, yang berhasil mencapai batas tuntas belajar sebanyak 16 siswa (59 %), sedangkan yang belum tuntas sebanyak 11 siswa (41 %).

Guru sejarah harus dapat mengembangkan materi ajar sejarahnya. Guru perlu memahami dan mengembangkan

serta menerapkan model atau strategi yang tepat dalam pelajaran sejarah. Keberhasilan pendidikan ditentukan banyak faktor, salah satunya adalah suasana atau situasi kondusif dan relevan dengan materi pembelajaran. Model pembelajaran termasuk satu aspek penting yang harus diperhatikan, sehingga siswa dapat termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar. Dalam rangka mengimplementasikan berlakunya Kurikulum 2013 guru, khususnya guru sejarah perlu mengantisipasinya dengan menerapkan model-model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah Pembelajaran yang mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman diantaranya adalah pembelajaran yang berkaitan ataupun berbasis ICT (*Information Communication and Technology*). Pembelajaran dimaksud seperti Media Pembelajaran LCD Proyektor dengan berbagai program baik Power Point, Flash, Film, dan lainnya. Situasi dibuat menyenangkan dan tidak membosankan sehingga siswa belajar dengan gairah dan minat yang tinggi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya (sekolah) tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran (Aqib, 2006:127).

Prosedur penelitian tindakan kelas yang digunakan mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart yang diperkenalkan oleh Soedarsono (2001). Pendekatan penelitian ini juga menggunakan konsep penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan

meningkatkan praktik pembelajaran sejarah di kelas secara berkesinambungan. Desain penelitian ini digunakan karena penulis berupaya memperbaiki dan meningkatkan hasil pembelajaran siswa terhadap materi sejarah dengan menggunakan Kuis "Pintu Rahmat".

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Banjarnegara kelas X Ilmu-ilmu Sosial 1 Tahun Pelajaran 2014/2015. Pengambilan kelas X IIS 1 ini sebagai subyek penelitian dikarenakan dibandingkan dengan kelas lainnya, kelas X IIS 1 siswa cenderung tidak aktif memiliki prestasi belajar sejarah rendah. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil belajar sejarah siswa kelas XI IIS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara sulit untuk memperoleh batas ketuntasan minimal ≥ 78 , sehingga diperlukan adanya tindakan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Jumlah siswa kelas XI IIS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara sebanyak 27 siswa yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang memiliki tahapan-tahapan kegiatan yang terdiri dari dua siklus atau lebih, tergantung implementasi di lapangan saat penelitian dilakukan. Menurut Sukardi (2005) dalam melakukan penelitian tindakan kelas harus ada langkah berpikir atau *reflective thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan. *Reflective thinking* ini penting untuk melakukan restropeksi (kaji ulang) terhadap tindakan yang telah diberikan dan implikasinya yang muncul pada subjek yang diteliti sebagai akibat adanya penelitian tindakan. Tahap penelitian ini terdiri atas empat tahapan yaitu: refleksi awal, perencanaan, tindakan, serta analisis dan refleksi akhir.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) data hasil belajar

diambil dari tes evaluasi setelah pelaksanaan pembelajaran, dan (2) data tentang sikap siswa terhadap pembelajaran sejarah diambil dengan menggunakan pengamatan dan angket.

Alat pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) tes tertulis/evaluasi yang mengungkapkan kemampuan kognitif siswa, (2) lembar pengamatan kemampuan siswa

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket, observasi, dokumentasi, dan metode tes. Observasi digunakan untuk mengamati kesungguhan dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran sejarah melalui Kuis "Pintu Rahmat". Metode ini digunakan untuk mengamati kegiatan siswa dalam pembelajaran sehingga dapat diketahui apakah proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar sejarah siswa. Sementara angket diberikan pada siswa untuk mengetahui pendapat/ tanggapan siswa terhadap model Kuis "Pintu Rahmat". Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk melihat proses dan hasil dari model pembelajaran tersebut. Bentuk dokumentasi yang digunakan adalah foto.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2002:127). Metode ini digunakan untuk mengukur hasil belajar sejarah siswa setelah pembelajaran dilaksanakan. Instrumen tes dibuat dengan standar dari soal-soal yang dipakai oleh guru yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila 75% siswa memperoleh nilai di atas batas ketuntasan. Siswa dinyatakan tuntas

apabila nilai tes mata pelajaran sejarah lebih dari atau sama dengan ≥ 78 . Data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif sederhana, yaitu dengan menghitung *mean* atau nilai rata-rata hitung. Apabila nilai rata-rata di beri simbol M , dan angka skor diberi simbol X_1, X_2, X_3, X_n dan jumlahnya diberi nama N maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata } (M) &= \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_n}{N} \\ &= \frac{\text{Sigma } X}{N} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Data Awal

Berdasarkan pengamatan dan hasil belajar pada semester I di kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara, diketahui bahwa suasana pembelajaran di kelas masih kurang kondusif. Meskipun secara umum guru sudah memberikan materi yang diajarkan, siswa masih kurang aktif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Metode pembelajaran yang selama ini digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah dengan memberikan tugas-tugas pada siswa yang nantinya akan dikerjakan berkelompok dan kemudian akan didiskusikan oleh masing-masing kelompok. Pelaksanaan diskusi masih monoton dan ketergantungan masih bersifat negatif.

Selain itu, siswa sering kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. siswa juga sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal ujian. Siswa kelas X IIS 1 juga masih kurang referensi belajarnya dan kebanyakan hanya mengandalkan LKS sebagai pegangan dalam belajar (Dewanto, 1995:28).

Data yang diperoleh dari observasi kondisi awal, nilai hasil ulangan harian siswa sangat rendah, masih banyak siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar. Berikut adalah hasil analisis evaluasi

sejarah siswa-siswa kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 59% dan rata-

rata kelasnya adalah 76,92. Keadaan ini masih di bawah standar ketuntasan belajar sejarah rata-rata kelas di SMA Negeri 1 Banjarnegara, yaitu 78.

Tabel 1. Hasil evaluasi sejarah siswa kelas X IIS 1

No.	Hasil Tes	Pencapaian
1.	Nilai Tertinggi	95
2.	Nilai Terendah	48
3.	Rata-rata Nilai	76,92
4.	Jumlah Siswa Tuntas	16
5.	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	11
6.	Jumlah Siswa Kelas X IIS 1	27
7.	Persentase Tuntas Belajar	59%
8.	Persentase Tidak Tuntas Belajar	41%

Sumber: data penelitian, 2014

Hasil Penelitian Siklus I

Kegiatan pada siklus I meliputi: refleksi awal, perencanaan, tindakan, analisis dan refleksi.

Kegiatan refleksi awal adalah dengan melakukan evaluasi terhadap proses dan pengalaman mengajar yang selama ini berlangsung di kelas X IIS 1 sehingga ditemukan kekuatan dan kelemahan. Dari refleksi awal yang dilakukan diperoleh gagasan serta rumusan permasalahan secara umum sehingga kemudian ditemukan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas X IIS 1 yang mempengaruhi hasil belajar sejarah siswa.

Pada kegiatan selanjutnya yaitu tahapan perencanaan, penulis menyiapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dengan materi pokok adalah Corak Kehidupan dan Hasil-hasil Kebudayaan pada Masyarakat Pra Aksara Awal. RPP di buat dengan mengorganisasikan materi dan tugas-tugas siswa yang mencerminkan sistem kerja dalam kelompok kecil. Pada tahapan tindakan, pada awal pembelajaran guru memberikan motivasi pada siswa agar selalu siap mengikuti kegiatan pembelajaran serta menjelaskan kepada siswa tentang semua tujuan dan materi pembelajaran yang ingin dicapai. Guru mengingatkan tugas pertemuan sebelumnya yaitu untuk mengamati/

membaca materi dari berbagai sumber. Pada pertemuan pertama sebanyak 3 jam pelajaran, kegiatan inti pembelajaran adalah melaksanakan pembelajaran dengan Kuis “Pintu Rahmat”. Masing-masing diberi kesempatan untuk bergantian menjawab soal yang tersedia. Guru membuat catatan observasi kerja siswa dan memberi penguatan dimana tiap kelompok saling bergantian untuk memilih dan membuka 16 pintu yang telah tersedia, tiap kelompok mendapat giliran untuk membuka masing-masing 2 pintu. Materi masing-masing pintu berbeda

Pada pertemuan berikutnya, guru memberikan evaluasi kepada siswa, dimana pemberian evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi. Soal evaluasi terdiri dari 15 (lima belas) soal pilihan ganda dan 3 essay. siswa diberikan waktu 30 menit untuk mengerjakan evaluasi tersebut. Setelah evaluasi siklus I berakhir, dan lembar jawab dikumpulkan, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah mendiskusikan soal-soal evaluasi yang telah dikerjakan. Guru bertindak mendampingi dan membimbing siswa dalam berdiskusi. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih paham dan mengerti tentang materi yang diajarkan dalam siklus I. Setelah selesai, guru menutup pelajaran dengan cara

memberikan tugas kepada siswa berupa tugas kelompok untuk pokok bahasan atau materi selanjutnya.

Hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa setelah siswa mengerjakan evaluasi siklus I, nilai rata-rata hasil evaluasi siklus I sebesar 80,77 dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 53. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 78 sebanyak 18 siswa sehingga persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 67 % sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa dengan persentase 33 %.

Kegiatan refleksi awal pada siklus II adalah dengan melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar, pengalaman mengajar, dan permasalahan yang terjadi pada siklus I. Dari refleksi awal yang dilakukan diperoleh gagasan serta rumusan permasalahan secara umum sehingga kemudian ditemukan cara yang tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dalam siklus I yang terjadi di kelas X IIS 1 yang mempengaruhi hasil belajar sejarah siswa. Permasalahan umum yang teridentifikasi dalam siklus I diantaranya siswa masih banyak yang belum mempelajari materi secara mendalam, masih monoton dimana yang menjawab kuis didominasi siswa yang pandai, ketergantungan bersifat negatif dan kerja sama/ tanggung jawab kelompok masih kurang.

Pada kegiatan awal, guru menyiapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dan mengkondisikan siswa agar selalu siap mengikuti kegiatan pembelajaran serta menjelaskan kepada siswa tentang semua tujuan dan materi pembelajaran yang ingin dicapai, kemudian guru memberikan apersepsi dengan cara refleksi kembali materi pada pertemuan sebelumnya tentang Corak Kehidupan dan Hasil-hasil Kebudayaan pada Masyarakat Pra aksara Awal, serta memberikan reward dan kritik siswa. Pokok bahasan pada siklus II adalah "Corak Kehidupan dan Hasil-hasil Kebudayaan pada Masyarakat Pra aksara Tingkat Lanjut". dengan dua kali pertemuan.

Pada kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran dengan Kuis "Pintu Rahmat", Masing-masing diberi kesempatan untuk bergantian menjawab soal yang tersedia. Guru membuat catatan observasi kerja siswa dan memberi penguatan dimana tiap kelompok saling bergantian untuk memilih dan membuka 16 pintu yang telah tersedia, tiap kelompok mendapat giliran untuk membuka masing-masing 2 pintu. Materi masing-masing pintu berbeda. Guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator.

Pada pertemuan berikutnya, guru memberikan evaluasi atau tes kepada siswa, dimana pemberian evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sejarah yang sudah diajarkan. Soal evaluasi pada siklus II terdiri dari 15 (lima belas) soal pilihan ganda dan 5 essay. siswa diberikan waktu 30 menit untuk mengerjakan evaluasi tersebut.

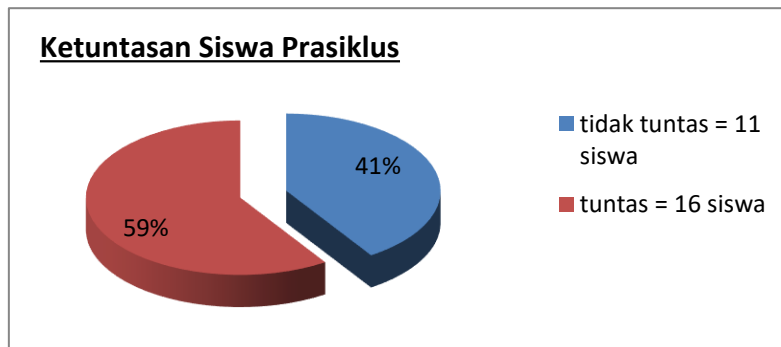
Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh setelah siswa mengerjakan soal evaluasi siklus II. Nilai rata-rata hasil evaluasi siklus II sebesar 80,77 dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 63. Siswa yang memperoleh nilai ≥ 78 sebanyak 21 siswa dengan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 78 %, hanya 6 siswa atau 22 % siswa yang tidak tuntas belajar. Pada akhir siklus ini penulis mengadakan refleksi terhadap data yang diperoleh untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada selama pembelajaran di siklus II. Indikator keberhasilan pada siklus II yakni siswa dinyatakan tuntas apabila nilai tes mata pelajaran sejarah lebih dari atau sama dengan ≥ 78 , serta nilai rata-rata kelas ≥ 78 dengan persentase ketuntasan klasikal lebih dari atau sama dengan 75% telah tercapai sehingga tidak dilaksanakan siklus lanjutan.

Hasil Belajar Siswa

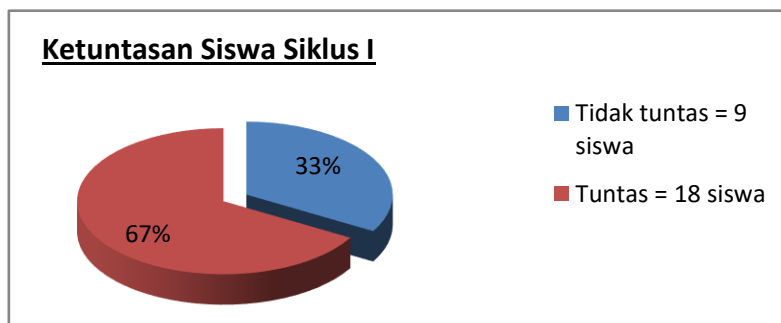
Hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II didapat dari aspek kognitif. Hasil belajar kognitif diperoleh dari nilai tes/evaluasi di setiap akhir pembelajaran atau siklus,

sehingga diperoleh dua nilai kognitif yaitu nilai tes siklus I dan nilai tes siklus II. Soal yang diberikan pada siswa pada tes siklus I sebanyak 10 soal pilihan ganda 3 essay, dan siklus II sebanyak 10 soal pilihan ganda 5 essay. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila nilai hasil belajar siswa tersebut ≥ 78 . Sedangkan nilai ketuntasan rata-rata kelas dalam mata pelajaran sejarah ≥ 78 .

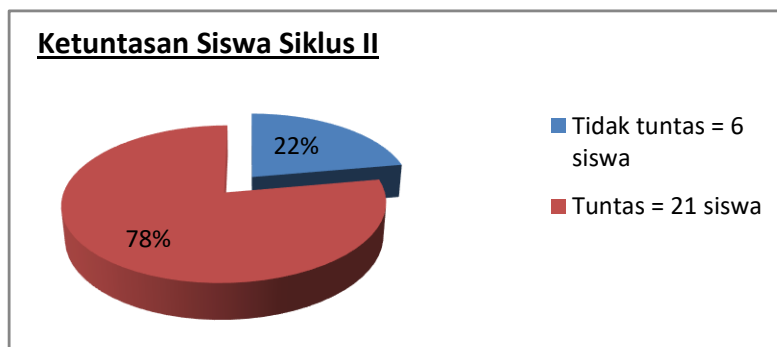
Hasil belajar kognitif siswa pada waktu pra siklus serta setelah menggunakan Kuis “Pintu Rahmat” dari siklus I hingga siklus II dapat dilihat pada lampiran 5. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan tiap siklus-nya. Kenaikan ketuntasan belajar dapat disajikan dalam bentuk grafik kenaikan persentase ketuntasan klasikal tiap siklus seperti yang tertera pada gambar 1, gambar 2, dan gambar 3.



Gambar 1. Tingkat Ketuntasan Siswa Pra-siklus



Gambar 2. Tingkat Ketuntasan Siswa I



Gambar 3. Tingkat Ketuntasan Siswa II

Nilai rata-rata kognitif siswa meningkat dari pra siklus, siklus I hingga siklus II. Siklus I nilai rata-rata kognitif siswa 74,03 dengan ketuntasan klasikal 66,66 %, dibandingkan

sebelum diadakan penelitian dengan nilai rata-rata kognitif siswa 69,33 dengan ketuntasan klasikal 47,22 % dan terus meningkat pada siklus II yaitu nilai rata-rata kognitif

siswa 78,22 dengan rata-rata ketuntasan klasikal 86,11 %. Kenaikan nilai rata-rata kognitif siswa dari pra siklus menuju siklus I sebesar 41,16 %, sedangkan kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I menuju siklus II sebesar 29,17 %.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan secara terus menerus dari siklus I hingga siklus II, hasil dari nilai kognitif juga mengalami kenaikan secara berlanjut. Nilai rata-rata kognitif siswa meningkat dari pra siklus hingga siklus II. Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata kognitif siswa 69,33 dengan ketuntasan klasikal 47,22%. Siklus I nilai rata-rata kognitif siswa 74,03 dengan rata-rata ketuntasan klasikal 66,66% dan nilai terus meningkat di siklus II yaitu 78,22 dengan rata-rata ketuntasan klasikal 86,11%. Kenaikan nilai

rata-rata kognitif siswa dari pra siklus menuju siklus I sebesar 41,16%, sedangkan kenaikan nilai rata-rata siswa dari siklus I menuju siklus II sebesar 29,17%. Hal ini menunjukkan keberhasilan akan model pembelajaran yang digunakan.

Peningkatan pembelajaran di setiap siklus dikarenakan adanya kesesuaian proses pembelajaran dengan ciri-ciri pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dan direncanakan oleh guru secara sistematis yaitu dengan membuat perbaikan di setiap siklus. Guru juga berusaha menumbuhkan perhatian dan memotivasi siswa setiap belajar.

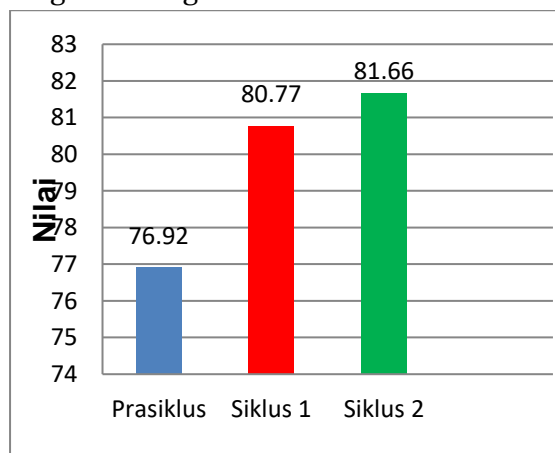
Dari nilai rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil belajar siswa

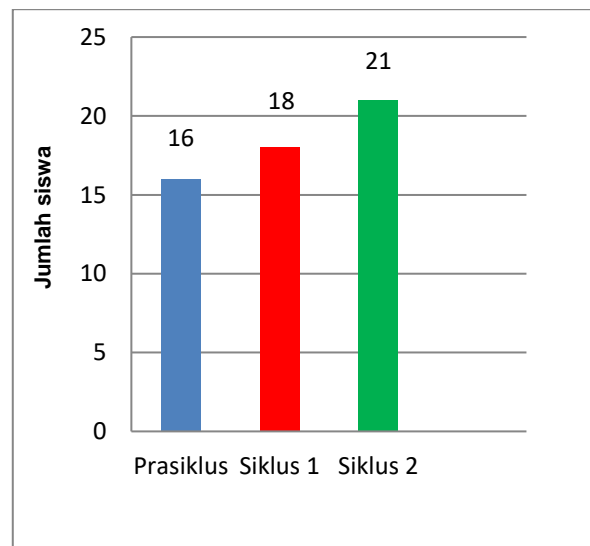
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata kelas	76,92	80,77	81,66
Persentase ketuntasan klasikal (%)	59 %	67 %	78%

Sumber: data penelitian 2014

Secara lebih jelas data hasil belajar siswa tersebut dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut ini:



Gambar 4. Diagram nilai rata-rata kelas (sumber: data penelitian, 2014)



Gambar 5. Diagram ketuntasan belajar siswa (sumber: data penelitian, 2014)

Pada siklus II ini, indikator keberhasilan ketuntasan belajar klasikal telah tercapai, yang pada mulanya di siklus I indikator ketuntasan belajar belum tercapai. Aktivitas selama pembelajaran siklus I hingga siklus II mengalami peningkatan secara berkelanjutan. Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran melalui Kuis “Pintu Rahmat” meningkatkan pemahaman materi sejarah siswa yang nantinya bisa meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.

SIMPULAN

Kuis “Pintu Rahmat” yang dilaksanakan di kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Nilai rata-rata kelas sebelum diadakan penelitian sebesar 76,92 dengan ketuntasan belajar hanya mencapai 59%. Kemudian pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 80,77 dengan ketuntasan belajar mencapai 67%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas menjadi sebesar 81,66 dengan ketuntasan belajar mencapai 78%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Darsono, Max. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press..
- Dewanto, Philip. dan Tarsis Tarmudji. 1995. *Metode Statitiska*. Yogyakarta: Liberty.
- Etin Solihatin. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Salim, Agus (Ed). *Indonesia Belajarlah, Membangun Pendidikan Indonesia*. Semarang: Gerbang Madani.
- Soedarsono, F.X. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PAU P2AI Dirjen Dikti.
- Suharso, R. 1992. ‘Persepsi Siswa terhadap Pengajaran Sejarah’. *Jurnal Paramita*. Nomor 3 Tahun 1992.
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press

Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Yudi Hartadi. 2013. *Makalah Best Practice Guru*.